

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konservasi merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah kerusakan lingkungan dengan cara pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (selanjutnya disebut KBBI), konservasi adalah “pemeliharaan atau perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian.”¹ Salah satu upaya konservasi lingkungan yang dilakukan Pemerintah Indonesia yaitu dengan mengadakan kebijakan pemulihan ekosistem di hutan produksi.² Hal ini dilakukan karena kegiatan rehabilitasi atau perbaikan hutan oleh Pemerintah Indonesia tidak berhasil.³

Lingkungan berperan penting dalam menjalankan kehidupan di dunia, baik dalam unsur biotik seperti hewan, manusia dan tumbuhan, maupun unsur abiotik seperti air, udara, tanah, dan matahari. Dalam KBBI, lingkungan adalah “semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1170.

² Ekosistem adalah “keanekaragaman suatu komunitas dan lingkungannya yang berfungsi sebagai suatu satuan ekologi dalam alam.” Ibid., 359. Hutan produksi adalah “kawasan hutan guna produksi hasil hutan untuk memenuhi keperluan masyarakat pada umumnya, untuk pembangunan, industri, ekspor pada khususnya.” Ibid., 514.

³ Lembaga Kehutanan Indonesia berupaya melakukan kebijakan pembatasan jangka waktu tertentu pada penebangan hutan produksi dengan tujuan menyeimbangkan ekosistem. Sri Nurhayati Qodriyatun, “Konservasi Melalui Kebijakan Restorasi Ekosistem di Hutan Produksi,” *Aspirasi* 7, no. 1 (Juni, 2016): 50.

hewan.”⁴ Beberapa tokoh mendefinisikan lingkungan, di antaranya yaitu Otto Soemarwoto.⁵ Menurutnya, lingkungan adalah “segala sesuatu yang ada dalam ruang, baik manusia maupun nonmanusia termasuk daya dan tingkah laku manusia, yang mempengaruhi keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.” Emil Salim⁶ mendefinisikan bahwa lingkungan adalah “segala benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.”⁷ Lingkungan hidup mencakup berbagai aspek material dan nonmaterial, termasuk masalah moral, etika, sosio-kultur, dan agama. Sedangkan ekologi tidak terikat dengan moral, tetapi hanya mencakup makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya.⁸

Definisi lingkungan menurut beberapa tokoh tersebut menunjukkan bahwa lingkungan merupakan sebuah tatanan ruang yang melingkupi komponen biotik dan abiotik yang keduanya memiliki keterkaitan dan saling

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, 831.

⁵ Otto Soemarwoto adalah seorang pakar ekologi Indonesia, lulusan Universitas Gadjah Mada dengan gelar dalam bidang pertanian dan Universitas California di Berkeley, dan guru besar termuda di UGM saat mulai menjabat pada tahun 1960. Ia pernah menjabat sebagai Direktur Lembaga Biologi Nasional (1964-1972), perintis Pusat Penelitian Sumber Daya Alam dan Lingkungan dan bekerja di lembaga tersebut (1972-1992), Direktur Lembaga Ekologi Nasional (1972-1991), dan Guru Besar Emeritus Lingkungan Universitas Padjadjaran di Bandung. Ia juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai Doktor Honoris Causa dari Universitas Pertanian Wageningen Belanda (1993). Admin, “*Otto Soemarwoto*,” Wikipedia, diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Otto_Soemarwoto pada tanggal 26 Agustus 2023 pukul 11.03 WIB.

⁶ Emil Salim adalah seorang intelektual dalam bidang lingkungan hidup. Ketika menjabat sebagai Menteri Negara Urusan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, ia mencetuskan gagasan kepada Tjokropranolo agar isu lingkungan menjadi sebuah gerakan dalam masyarakat. Hal ini menjadi cikal bakal berdirinya Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. Admin, “*Emil Salim*,” Wikipedia, diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Emil_Salim pada tanggal 26 Agustus 2023 pukul 11.34 WIB.

⁷ Juni Ratnasari dan Siti Chodijah, “Kerusakan Lingkungan Menurut Sains dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi pada Surah Al-Rūm Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 dan Al-A‘rāf Ayat 56,” *Al-Tadabbur* 5, no. 1 (Juni, 2020): 122, <http://dx.doi.org/10.30868/at.v5i01.702>.

⁸ Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'an & Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 108-109.

mempengaruhi, termasuk peran manusia sebagai pengelola (khalifah) di bumi, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2): 30.⁹

Allah menciptakan segala sesuatu dengan tujuan dan manfaatnya masing-masing, termasuk penciptaan alam untuk mencukupi kebutuhan manusia.¹⁰ Berbagai kebutuhan manusia misalnya pangan, sandang dan papan dihasilkan dari alam. Namun, terdapat ketidakseimbangan antara alam dan manusia; alam mencukupi segala kebutuhan manusia, tetapi sebaliknya manusia kurang memperhatikan kelestarian alam.

Krisis lingkungan menjadi isu penting dalam polemik dunia dan terasa urgensinya dari tahun ke tahun. Hutan Amazon Brasil sebagai penghasil 20% oksigen dunia mengalami kerusakan seluas 322 kilometer persegi, dan sabana Cerrado juga mengalami kerusakan seluas 558 kilometer persegi pada Februari 2023.¹¹ Kerusakan ini disebabkan karena kekeringan dan aktivitas deforestasi secara besar-besaran di Amazon untuk pembukaan lahan pertanian, perkebunan dan peternakan.¹² Selain itu, kerusakan lingkungan juga terjadi di Indonesia akibat sampah popok bayi yang

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 6-7.

¹⁰ Neng Vegy Glani Rahayu, "Peran Manusia dalam Pelestarian Alam Berdasarkan Tafsir *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018), 5.

¹¹ CCN Indonesia, "Kerusakan Hutan Amazon Brasil Tembus Rekor Tertinggi di Februari 2023," Ccnindonesia, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190823081922-199-423963/8-fakta-hutan-hujan-tropis-amazon-dan-penyebab-kebakaran> pada tanggal 1 April 2023 pukul 14.20 WIB.

¹² CCN Indonesia, "8 Fakta Hutan Hujan Tropis Amazon dan Penyebab Kebakaran," Ccnindonesia, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230311025319-134-923637/kerusakan-hutan-amazon-brasil-tembus-rekor-tertinggi-di-februari-2023> pada tanggal 1 April 2023 pukul 14.20 WIB.

berserakan di pantai Badur, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Sumenep.¹³ Pencemaran air laut di pantai Lombang, Batang-Batang, Sumenep akibat limbah tambak udang yang tersebar di bibir pantai. Penggalan bukit dengan traktor di barat Asta Tinggi, Desa Kasengan yang berbatasan dengan Desa Matanair juga mengancam keselamatan warga sekitar, karena tepat di bawah bekas galian padat rumah penduduk, yang sewaktu-waktu bisa tertimbun akibat longsor.¹⁴

Pada dasarnya, bencana atau kerusakan lingkungan terjadi berasal dari rusaknya pola pikir dan moral manusia, sehingga manusia cenderung merusak, baik berkaitan langsung dengan alam, misalnya pencemaran air sungai, dan penebangan hutan secara liar; maupun secara tidak langsung, misalnya korupsi, suap, konflik kepentingan, dan pemerasan.¹⁵ Masalah lingkungan hidup adalah masalah moral atau persoalan perilaku manusia.¹⁶

Ada sekitar 750 ayat Al-Qur'an yang terkait dengan alam. Empat belas surah Al-Qur'an¹⁷ dinamakan sesuai dengan nama hewan dan kejadian alam tertentu, atau menggunakan term tertentu terkait dengan lingkungan atau

¹³ Taufiqurrahman, "Sampah Popok Bayi Berserakan di Pantai Badur Sumenep, Ini Penjelasan Dinas Lingkungan Hidup," Kompas, diakses dari <https://amp.kompas.com/regional/read/2021/09/08/203821878/sampah-popok-bayi-berserakan-di-pantai-badur-sumenep-ini-penjelasan-dinas> pada tanggal 1 April 2023 pukul 14.00 WIB.

¹⁴ Zaiful Bahri, "Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2021, Alam Sumenep Semakin," Santrinews, diakses dari <https://jatim.santrinews.com/hari-lingkungan-hidup-sedunia-2021-alam-sumenep-semakin-rusak/> pada tanggal 1 April 2023 pukul 21.34 WIB.

¹⁵ Tim Penyusun, *Tafsir Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 311.

¹⁶ A.Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 1-2.

¹⁷ Empat belas surah Al-Qur'an dengan menggunakan nama hewan, yaitu surah al-Baqarah (sapi), al-An'ām (binatang ternak), an-Nahl (lebah), an-Naml (semut), al-'Ankabūt (laba-laba), al-Fil (gajah), ar-Ra'd (guruh), an-Nūr (cahaya), ad-Dukhān (kabut asap), at-Ṭūr (gunung), an-Najm (bintang), al-Qamar (bulan), asy-Syams (matahari), dan al-Lail (malam).

ekologi, termasuk term-term yang terkait dengan kerusakan lingkungan.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan gagasan atau ide tentang pemanfaatan dan pengelolaan alam, yang bertujuan agar mendorong manusia ke arah perilaku baik dan bertanggung jawab terhadap alam.

Di antara term-term Al-Qur'an yang terkait dengan kerusakan lingkungan disebutkan dengan menggunakan term *fasād*. Kata *fasād* bermakna “*khurūj asy-sya'i 'an al-'itidāl* (sesuatu yang keluar dari keseimbangan).” Sementara cakupan makna term *fasād* mencakup jiwa, fisik, dan segala yang menyimpang dari kesimbangan yang semestinya.¹⁹ Term *fasād* adalah antonim dari *ṣalāḥ*. Secara umum kedua term tersebut, term *fasād* dan *ṣalāḥ* berkaitan dengan sesuatu yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Segala sesuatu yang tidak membawa manfaat baik secara individu maupun sosial termasuk dalam kategori *fasād*, begitu sebaliknya, segala sesuatu yang bermanfaat termasuk dalam kategori *ṣalāḥ*.²⁰

Term *fasād* dengan berbagai derivasinya di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 50 kali,²¹ yang mencakup: 1) perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat (QS. al-Baqarah (2): 11); 2) ketidakteraturan atau berantakan (QS. al-'Anbiyā' (21): 22); 3) perilaku destruktif atau perusakan (QS. an-Naml (27): 34); 4) penelantaran atau tidak peduli (QS. al-Baqarah (2): 220); dan 5) kerusakan lingkungan (QS. ar-Rūm (30): 41). Jika berbentuk

¹⁸ Ahmad Muttaqin, “Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi,” *Al-Dzikra* 14, no. 2 (Desember, 2020): 336, //dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.7442.

¹⁹ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān* (t.t.: Nazār Muṣṭafā al-Bāz, t.t.), 379.

²⁰ Tim Penyusun, *Tafsir Tematik*, 277.

²¹ Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Dār al-Kitāb al-Miṣriyyah, 1364), 518-519.

masdar dan berdiri sendiri, term *fasād* menunjukkan kerusakan yang bersifat fisik, seperti banjir dan pencemaran udara. Jika berupa kata kerja (*fi'il*) atau masdar yang sebelumnya ada kalimat *fi'il*, dan umumnya menunjukkan kerusakan nonfisik, seperti kufur dan nifak. Pada dasarnya, kerusakan yang bersifat fisik merupakan akibat dari kerusakan nonfisik,²² seperti dalam QS. ar-Rūm (30): 41.²³

Sebagian mufasir klasik-pertengahan memaknai kata *fasād* dalam QS. ar-Rūm (30): 41 sebatas kerusakan sosial dan kerusakan spiritual, yang ditunjukkan dengan perbuatan syirik, pembunuhan, kemaksiatan dan segala pelanggaran terhadap Allah. Segala kerusakan yang terjadi sebab ulah tangan manusia adalah akibat kesyirikan manusia. Kesyirikan manusia tidak hanya pada perkataan dan keyakinan, tetapi juga pada perbuatan. Penafsiran seperti ini tampak dalam penafsiran, misalnya aṭ-Ṭabarī (w. 923 M),²⁴ Ibn Katšīr (w. 1373 M),²⁵ Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī (w. 1459 M) dan Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī (w. 1505 M),²⁶ dan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī (w. 1210 M).²⁷ Penafsiran mufasir klasik-pertengahan mengalami perkembangan penafsiran pada masa kontemporer dengan menjadikan problem kemanusiaan yang ada sebagai semangat penafsirannya,²⁸ seperti penafsiran Ṭaha Jābir al-‘Alwānī (1935-

²² Muttaqin, "Al-Qur'an dan Wawasan, 346-347.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 588. Kata *fasād* (masdar) dalam ayat ini didahului kata *ḡahara* (*fi'il al-māḍī*) menunjukkan telah terjadi kerusakan nonfisik.

²⁴ Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr aṭ-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an*, vol. 18 (Kairo: Dār Hajr, 2001), 509-514.

²⁵ Ibn Katšīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aḍim*, vol. 6 (Riyadh: Dār Ṭayyibah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 1999), 319-320.

²⁶ Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain* (Surabaya: al-Miftāḥ, t.t.), 98.

²⁷ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Maḡātib al-Ghaib*, vol. 25 (t.t.: Dār al-Fikr, 1981), 128-129.

²⁸ Hadi Mutamam, "Kontribusi dan Kritik Tafsir Kontemporer," *Al-Fikr* 17, no. 1 (2013): 153.

2016 M) yang merupakan mufasir kontemporer. Al-‘Alwānī memahami *fasād* sebagai kerusakan lingkungan nonfisik yang mengakibatkan berbagai bencana, seperti peperangan, perselisihan, kekeringan, kelaparan, penyebaran penyakit, kekurangan air minum dan kurangnya keberkahan dalam rezeki, sehingga sebagian orang tidak dapat menahan nafsunya dan merusak seperti korupsi, riba, pemborosan sumber daya, dan monopoli, baik dalam bidang pertanian, maupun industri. Kerusakan ini meluas dan menyebar ke daratan, lautan dan atmosfer.²⁹

Apabila kerusakan lingkungan terus berkelanjutan, maka akan memusnahkan sumber daya alam yang ada, dan berdampak buruk terhadap generasi selanjutnya. Oleh sebab itu, Allah Swt. mengarahkan manusia untuk melihat kebinasaan kaum-kaum sebelumnya agar dijadikan ibrah dalam menjalankan kehidupan.³⁰ Selain itu, kata *ṣalāh* merupakan antonim dari kata *fasād*³¹ yang mengisyaratkan upaya konservasi lingkungan dalam Al-Qur’an. Hal ini bertujuan menyelamatkan umat manusia dan keberlangsungan ekosistem. Kata *ṣalāh* disebutkan sebanyak 180 kali dalam Al-Qur’an dengan

²⁹ Ṭaha Jābir al-‘Alwānī, *Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān* (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 2021), 913.

³⁰ Setelah menjelaskan teguran Allah kepada manusia bahwa kerusakan yang terjadi di darat, laut dan udara adalah akibat perbuatannya sendiri. Maka sesungguhnya semua rencana yang dibuat manusia di bumi, tidak memberikan manfaat apapun bagi Allah. Kemudian Allah menurunkan ayat selanjutnya surah ar-Rūm (30) ayat 42:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bepergianlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik.” Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 588.

³¹ Al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb*, 284.

berbagai derivasinya.³² Selain itu, al-‘Alwānī juga menjelaskan bahwa Islam mengajarkan manusia untuk menghormati dan melestarikan alam, bahkan ketika peperangan, Islam melarang menebang pohon yang berbuah dan merusak elemen-elemen yang tidak berkaitan dengan peperangan seperti mencemari air.³³ Tidak hanya memperhatikan perilaku manusia, al-‘Alwānī juga menjelaskan bahwa perusakan lingkungan disebabkan karena makanan yang dikonsumsi adalah makanan haram; makanan yang haram sebab hukumnya atau pun makanan haram sebab diperoleh dengan cara-cara yang dilarang. Barang siapa yang memakan makanan haram, ia tidak akan berbuat sesuatu kecuali dengan perusakan. Makanan yang baik dan halal menjadi prasyarat kebaikan amal dan perilaku yang sesuai dengan tata cara yang ditentukan.³⁴

Al-‘Alwānī, seorang ilmuwan sosial Muslim, tokoh *maqāṣid* dan mufasir, memberikan sumbangsih pemikirannya dalam menangani pencemaran lingkungan, yaitu mengesampingkan setiap gagasan yang menyimpang berkenaan dengan relasi antara manusia dan alam yang cenderung eksploitatif, penuh konflik atau masalah, pembangkangan, dan penguasaan yang kerap terjadi. Kemudian ia mentransformasikan hubungan konflik tersebut ke arah hubungan yang integratif sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur’an dan familier dalam kajian peradaban kontemporer. Hal ini dapat diwujudkan dengan pemulihan dan restrukturisasi nilai-nilai

³² Al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras*, 410-412.

³³ Al-‘Alwānī, *Tafsīr al-Qur’ān*, 845.

³⁴ Penjelasan ini disampaikan al-‘Alwānī dalam menafsirkan surah al-Mu’minūn ayat 51. Al-‘Alwānī, *Tafsīr al-Qur’ān*, 646.

moral yang berkaitan dengan hubungan antara harta, alam dan manusia. Manusia bertanggung jawab penuh dalam mengelola alam, termasuk dalam menangani krisis ini.³⁵

Al-‘Alwānī sebagai tokoh *maqāṣid asy-syarī‘ah* dan sekaligus tokoh *maqāṣid al-Qur’ān*, memasukkan tema relasi agama dengan ekologi. Al-‘Alwānī mengelompokkan tujuan pokok Al-Qur’an menjadi tiga bagian, yaitu *at-tawḥīd* (tauhid), *at-tazkiyyah* (kesucian), dan *al-‘umrān* (kemakmuran).³⁶ Dimensi *‘umrān* menyentuh dimensi alam semesta, sehingga menuntun manusia untuk senantiasa melestarikan alam dengan baik sebagai wujud dari *tazkiyah* dan *at-tawḥīd*.³⁷

Melalui pandangan al-‘Alwānī, integrasi antara agama dan ekologi mendorong manusia untuk bertindak sebagai khalifah atau pengelola di bumi. Dimensi *at-tazkiyyah* (kesucian) mengajarkan bahwa kesucian hati dan perbuatan merupakan aspek penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. *At-tawḥīd* (tauhid) mengingatkan bahwa alam semesta, baik komponen biotik maupun abiotik merupakan ciptaan Allah Swt. yang harus dihargai dan dijaga dengan penuh rasa syukur dan kepatuhan kepada Allah Swt. sebab keduanya memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang sebagaimana pandangan ekosentrisme. Sedangkan dimensi *al-‘umrān* (kemakmuran) mengisyaratkan bahwa

³⁵ Ṭaha Jābir al-‘Alwānī, *Afalā Yatadabbarūna al-Qur’ān Ma‘ālim Manhajīyyah fī at-Tadabbur wa at-Tadbīr* (Kairo: Dār al-Islām li aṭ-Ṭabā‘ah, 2010), 88.

³⁶ Ṭaha Jābir al-‘Alwānī, *at-Tawḥīd wa at-Tazkiyyah wa al-‘Umrān* (Pakistan: Dār al-Hādī, 2003), 9-90; dan Mas‘ūd Abū Dukhah, *Maqāṣid al-Qur’ān* (t.t.: Dār as-Salām, 2020), 69.

³⁷ Ahmad Sarip Saputra, “*Hifdh al-Bī‘ah sebagai Bagian dari Maqāṣid asy-Syarī‘ah*,” *Maaliflaammiim*, diakses dari <https://www.maaliflaammiim.sch.id/2023/01/hifdh-al-biah-sebagai-bagian-dari-.html?m=1> pada tanggal 31 Agustus 2023 pukul 22.30 WIB.

keberlangsungan lingkungan tidak hanya sekedar tanggung jawab etis, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt. Dengan demikian, upaya konservasi lingkungan tidak hanya sekedar aksi sosial, tetapi merupakan manifestasi nyata dari iman dan ketaatan kepada Allah Swt. yang harus dihayati dan diamalkan dalam setiap aspek kehidupan manusia.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang konservasi lingkungan perspektif Ṭaha Jābir al-‘Alwānī dalam *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*?
2. Bagaimana relevansi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang konservasi lingkungan perspektif Ṭaha Jābir al-‘Alwānī dalam *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* dengan problem kerusakan lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang konservasi lingkungan perspektif Ṭaha Jābir al-‘Alwānī dalam *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang konservasi lingkungan perspektif Ṭaha Jābir al-‘Alwānī dalam *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* dengan problem kerusakan lingkungan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai penafsiran Ṭaha Jābir al-‘Alwānī tentang konservasi lingkungan dalam *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru terkait penafsiran Ṭaha Jābir al-‘Alwānī tentang konservasi lingkungan dalam *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* dan relevansinya dengan problem kerusakan lingkungan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran peduli lingkungan bagi masyarakat, sehingga dapat meminimalisir kerusakan lingkungan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan khususnya bagi mahasiswa IAIN Madura dalam konservasi lingkungan.

E. Definisi Istilah

1. Konservasi adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah kerusakan lingkungan dengan cara pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.
2. Lingkungan adalah sebuah tatanan ruang yang melingkupi segala unsur biotik dan unsur abiotik, yang keduanya memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi.

3. Tafsir tematik adalah tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang pembahasannya fokus pada tema tertentu.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis mengakui penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama kali, tetapi terdapat beberapa peneliti yang telah mengkaji tema yang sama tentang lingkungan dalam Al-Qur'an, baik skripsi, artikel jurnal maupun berbagai karya tulis lainnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tesis berjudul *Wawasan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an* yang ditulis oleh Masturi, mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.³⁸ Tesis ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan tafsir, dan teori lingkungan Islami. Masturi menyajikan dua pokok pembahasan, yaitu wawasan konservasi alam dan lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an, dan mekanisme penerapan konservasi alam dan lingkungan hidup perspektif Al-Qur'an. Kesimpulan Masturi dalam tesisnya yaitu manusia memfungsikan kekhalifahannya di Indonesia khususnya telah diatur dalam peraturan perundang-undangan tentang tata kelola pelestarian alam dan lingkungan hidup, sehingga penyalahgunaan kewenangan yang beresiko pada kerusakan alam dan lingkungan hidup dapat diminimalisir. Konservasi alam dapat terus terjadi keberlanjutannya apabila menjalankan prinsip-prinsip yang seimbang dan dinamis dalam

³⁸ Masturi, "Wawasan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an" (Tesis, Institut PTIQ, Jakarta, 2023).

mengolah alam, sehingga manfaatnya dapat terus dirasakan untuk generasi berikutnya. Perbedaan penelitian Masturi dengan penelitian ini yaitu penelitian Masturi membahas ayat-ayat pelestarian lingkungan dengan menyajikan semua penafsiran dari beberapa penafsir, sehingga tidak fokus pada satu tokoh seperti Ṭaha Jābir al-‘Alwānī sebagaimana dalam penelitian ini, sedangkan persamaannya terletak pada topik pembahasan, yakni lingkungan dalam Al-Qur’an.

2. Artikel berjudul *Etika Lingkungan Biosentris dalam Al-Qur’an: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama* yang ditulis oleh Zainul Mun’im.³⁹ Artikel ini menggunakan metode deskriptif-analitis, pendekatan tafsir, dan teori etika lingkungan Sonny Keraf. Mun’im menyajikan tiga pokok pembahasan, yaitu etika lingkungan hidup (antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme), urgensi pelestarian lingkungan dalam *Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup*, dan etika lingkungan dalam *Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup*. Kesimpulan Mun’im dalam artikel ini yaitu isu-isu lingkungan dalam *Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup* cenderung menjadikan semua unsur alam sebagai dasar kehidupan yang tidak dapat diabaikan hanya demi kepentingan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa etika lingkungan yang disusun dalam *Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup* lebih mengarah kepada etika *intermediate environmental* yang bersifat biosentris, yaitu paham yang menjadikan seluruh unsur dalam ekosistem alam sebagai

³⁹ Zainul Mun’im, “Etika Lingkungan Biosentris dalam Al-Qur’an: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama,” *Ṣuḥuf* 15, no. 1 (Juni, 2022), <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.720>

dasar kehidupan bersama. Persamaan penelitian Mun'im dengan penelitian ini yaitu Mun'im membahas tema yang sama tentang lingkungan dalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan objek yang berbeda yaitu Ṭaha Jābir al-‘Alwānī dalam *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*.

3. Disertasi berjudul *Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur'an* yang ditulis oleh Riddo Andini, mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.⁴⁰ Disertasi ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*), pendekatan integratif-interkonektif. Andini menyajikan tiga pokok pembahasan, yaitu relasi manusia dengan lingkungan dilihat dari *shighat* dan klasifikasinya, argumentasi konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an, dan implikasi konsep konservasi lingkungan berbasis ekologi integral perspektif Al-Qur'an dan implikasinya bagi manusia modern. Kesimpulan Andini dalam disertasinya yaitu dalam Al-Qur'an, istilah *al-iṣlāḥ*, *imārat al-arḍ*, *lā tufsidū fī al-arḍ*, *lā tusrifu*, *at-taskhīr*, dan *lā tubazziru* digunakan untuk menunjukkan hubungan manusia dengan lingkungan berdasarkan perilakunya. Sementara itu, istilah *al-jamādāt*, *an-nabātāt* dan *al-hayawānāt* digunakan untuk menunjukkan konsep manusia dengan lingkungan berdasarkan objeknya. Dalam pandangan Al-Qur'an, konservasi lingkungan berbasis ekologis integral mencakup empat aspek, yaitu *pertama*, perilaku bertanggung jawab terhadap keberlangsungan alam (medan perilaku), yang ditandai

⁴⁰ Riddo Andini, "Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur'an Perspektif Al-Qur'an," (Disertasi, Institut PTIQ, Jakarta, 2022).

dengan penggunaan sumber daya alam sesuai kebutuhan dan menghindari perusakan. *Kedua*, kesadaran ekologi (medan pengalaman). *Ketiga*, penerapan nilai-nilai keagamaan dalam pelestarian lingkungan (medan budaya). *Keempat*, menghormati hukum yang mengatur alam (medan sistem). Persamaan penelitian Andini dengan penelitian ini yaitu Andini membahas tema yang sama tentang konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan objek yang berbeda yaitu Ṭaha Jābir al-'Alwānī dalam *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*.

4. Artikel berjudul *Paradigma Ekologis dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik Kontekstual* yang ditulis oleh Febri Hijroh Mukhlis.⁴¹ Artikel ini menggunakan metode tematik-kontekstual, dan pendekatan tafsir. Mukhlis menyajikan dua pokok pembahasan, yaitu penafsiran Al-Qur'an terhadap ayat-ayat terkait pelestarian lingkungan, dan konsep merawat dan menjaga keseimbangan alam. Kesimpulan Mukhlis dalam artikelnya yaitu Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi bertanggung jawab terhadap pengelolaan, pemberdayagunaan, dan pelestarian lingkungan. Konsep kelestarian dan keseimbangan alam dalam Al-Qur'an, yaitu *pertama*, memanfaatkan alam sesuai kegunaannya dan tidak berlebih-lebihan, sekaligus sebagai bentuk syukur atas nikmat-Nya. *Kedua*, penggunaan sumber daya alam harus seimbang dengan pelestariannya, hal ini dilakukan sebagai bentuk dari tanggung jawab manusia.

⁴¹ Febri Hijroh Mukhlis, "Paradigma Ekologis dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik Kontekstual," *Qof* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.396>

Ketiga, menghargai alam dengan menanamkan kesadaran bahwa alam adalah ciptaan, dan apa yang diciptakan akan bermanfaat. Persamaan penelitian Mukhlis dengan penelitian ini yaitu Mukhlis membahas tema yang sama tentang lingkungan dalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan objek yang berbeda yaitu Ṭaha Jābir al-'Alwānī dalam *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*.

5. Disertasi berjudul *Epistemologi Tafsir Lingkungan (Analisis Hermeneutis terhadap Tafsir Ayat-Ayat Antroposentris dalam Al-Qur'an)* yang ditulis oleh Abdul Fatah, mahasiswa Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.⁴² Disertasi ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*), pendekatan hermeneutika, teori hermeneutika kontekstual, dan epistemologi tafsir. Fatah menyajikan empat pokok pembahasan, yaitu tafsir ayat-ayat antroposentris dalam Al-Qur'an, analisis hermeneutis terhadap tafsir ayat-ayat antroposentris dalam Al-Qur'an, format epistemologi tafsir lingkungan, dan format tafsir lingkungan. Kesimpulan Fatah dalam disertasinya yaitu konsep manusia sebagai makhluk paling dimuliakan berimplikasi pada rasa superioritas manusia dengan makhluk-makhluk lainya termasuk dengan alam. Manusia harus berpegang pada asas keseimbangan *equilibrium*, yaitu tidak terjadi ketimpangan antara dua hal yang selalu berpasangan, dalam memenuhi kebutuhan dari berbagai jenis aktivitas kehidupan manusia, sehingga tercipta kehidupan yang selaras dan harmonis. Persamaan penelitian Fatah dengan penelitian ini

⁴² Abdul Fatah, "Epistemologi Tafsir Lingkungan (Analisis Hermeneutis Terhadap Tafsir Ayat-Ayat Antroposentris dalam Al-Qur'an)" (Disertasi, UIN Walisongo, Semarang, 2019).

yaitu Fatah membahas tema yang sama tentang lingkungan dalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan objek yang berbeda yaitu Ṭaha Jābir al-‘Alwānī dalam *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*.

6. Tesis berjudul *Ayat-ayat Konservasi Lingkungan (Telaah Tafsir Al-Azhār Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab)* yang ditulis oleh Munaji, mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.⁴³ Tesis ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*), pendekatan historis, dan teori penafsiran tematik. Munaji menyajikan tiga pokok pembahasan, yaitu biografi Hamka dan Quraish Shihab, penafsiran Hamka dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat konservasi lingkungan, dan analisis perbandingan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat konservasi lingkungan. Kesimpulan Munaji dalam tesisnya yaitu terminologi konsep konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an menggunakan istilah *muṣliḥ* (menjaga, melindungi, dan memperbaiki). Manusia dituntut paling tidak menjadi saleh, yaitu memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Persamaan penelitian Munaji dengan penelitian ini yaitu Munaji membahas tema yang sama tentang lingkungan dalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan objek yang berbeda yaitu Ṭaha Jābir al-‘Alwānī dalam *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*.

⁴³ Munaji, "Ayat-ayat Konservasi Lingkungan (Telaah Tafsir *Al-Azhār* Karya Buya Hamka dan Tafsir *Al-Mishbāh* Karya M. Quraish Shihab)" (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

7. Tesis berjudul *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan (Studi Pendekatan Maqāṣid asy-Syari'ah)* yang ditulis oleh Mamluatun Nafisah, mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.⁴⁴ Tesis ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*), dan pendekatan *maqāṣid asy-syari'ah*. Nafisah membahas dua pokok pembahasan, yaitu rekonstruksi ayat-ayat lingkungan dalam Al-Qur'an, dan konservasi lingkungan sebagai doktrin utama syariat Islam. Kesimpulan Nafisah dalam tesisnya yaitu dalam upaya pemanfaatan potensi bumi, Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk melakukan *'imārat al-ard'* yaitu menjadikan bumi atau lingkungan sebagai media dalam mewujudkan kemaslahatan manusia secara keseluruhan di bumi, sehingga manusia memfaatkan alam secara seimbang. Konsep keadilan secara universal dalam Al-Qur'an bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan, baik terhadap lingkungan, maupun sebagai jaminan atas keberlangsungan hidup manusia. Melalui konsep *maqāṣid asy-syari'ah*, pemeliharaan lingkungan menjadi hal penting atau bahkan ber hukum wajib sebab kemaslahatan tidak akan tercipta tanpa lingkungan hidup yang baik. Persamaan penelitian Nafisah dengan penelitian ini yaitu Nafisah membahas tema yang sama tentang konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan objek yang berbeda yaitu Ṭaha Jābir al-'Alwānī dalam *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*.

⁴⁴ Mamluatun Nafisah, "*Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan (Studi Pendekatan Maqāṣid asy-Syari'ah)*" (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).

8. Buku berjudul *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup* yang ditulis oleh Tim Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI.⁴⁵ Mereka menyajikan sembilan pokok pembahasan, yaitu eksistensi gunung, eksistensi laut, eksistensi air, eksistensi awan dan angin, eksistensi tumbuhan dan pepohonan, eksistensi binatang, kebersihan lingkungan, kerusakan lingkungan, dan term Al-Qur'an yang terkait dengan kerusakan lingkungan. Buku ini menggunakan metode tafsir tematik yang bersifat deskriptif-analitis dan pendekatan saintifik. Mereka menyimpulkan bahwa beberapa bencana yang terjadi seperti gempa bumi, tsunami, dan banjir bandang, tidak semuanya sebagai akibat langsung dari ulah manusia, tetapi juga disebabkan karena sikap mental manusia. Upaya penanggulangan bencana agar tepat dan komprehensif, tidak hanya mengandalkan pemulihan atau penanggulangan secara fisik, tetapi juga melakukan perubahan dari sisi sikap mental. Pendidikan berbasis lingkungan sangat diperlukan untuk diajarkan kepada anak didik kita, seharusnya menyangkut dua hal yaitu faktor-faktor lahiriah dan faktor-faktor rohaniah atau sikap mental. Perbedaan penelitian Tim Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI dengan penelitian ini adalah Tim Penyusun buku ini membahas ayat-ayat pelestarian lingkungan dengan menyajikan semua penafsiran dari berbagai penafsir, sehingga tidak fokus pada satu tokoh seperti Ṭaha Jābir al-‘Alwānī sebagaimana dalam penelitian ini,

⁴⁵ Tim Penyusun, *Tafsir Tematik*.

sedangkan persamaannya terletak pada topik pembahasan, yakni lingkungan dalam Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir. Pendekatan tafsir dalam kajian Islam adalah pendekatan yang menjadikan tafsir sebagai cara pandang dalam proses penggalan ajaran Islam, khususnya sebagai kerangka dan pola pikir dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁴⁶

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilakukan melalui riset buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis dan sumber-sumber tertulis lainnya,⁴⁷ yang pembahasannya sesuai dengan tema pada penelitian ini yaitu tentang konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an.

2. Sumber Data

Data primer adalah data-data yang merupakan karya dari tokoh yang dikaji.⁴⁸ Sumber primer dalam penelitian ini yaitu ayat-ayat Al-Qur'an tentang konservasi lingkungan (QS. al-Mu'minūn (23): 51,⁴⁹ QS.

⁴⁶ Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam," *Jurnal Ilmu Agama* 14, no. 2 (2013): 74.

⁴⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 5-16.

⁴⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 52.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 490.

ar-Rūm (30): 41-42,⁵⁰ QS. al-‘Ankabūt (29): 36,⁵¹ QS. al-Baqarah (2): 11-12,⁵² 30,⁵³ dan 205⁵⁴) dalam *Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān*. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang mendukung atau memiliki keterkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini,⁵⁵ seperti buku-buku, jurnal atau karya tulis ilmiah lainnya yang terkait dengan konservasi lingkungan.

3. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan langkah-langkah yang digunakan dalam riset tafsir tematik ini menurut al-Farmāwī, yaitu sebagai berikut:⁵⁶

- a. Menentukan masalah yang akan dibahas dalam hal ini yaitu konservasi lingkungan.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan konservasi lingkungan berdasarkan ayat-ayat yang berkaitan dengan term *fasād* dan *islāh*⁵⁷ dalam *Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān* karya Ṭaha Jābir al-‘Alwānī.⁵⁸

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 588.

⁵¹ *Ibid.*, 576.

⁵² *Ibid.*, 3.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*, 46.

⁵⁵ *Ibid.*, 508.

⁵⁶ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 51-52.

⁵⁷ Term *fasād* disebutkan sebanyak 50 kali dalam Al-Qur’an, sedangkan term *islāh* disebutkan sebanyak 180 kali dalam Al-Qur’an dengan berbagai derivasinya. Kedua term tersebut tidak secara keseluruhan membahas tentang konservasi lingkungan, tetapi hanya terbatas pada ayat-ayat tertentu saja. Sementara itu, penelitian ini hanya menggunakan ayat-ayat yang berkaitan dengan term *fasād* dan *islāh* yang tersedia dalam *Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān*. Dalam *Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān*, term *fasād* disebutkan sebanyak 14 kali dan term *islāh* disebutkan sebanyak 40 kali dengan berbagai derivasinya. Kedua term tersebut tidak secara keseluruhan membahas tentang konservasi lingkungan, tetapi hanya beberapa ayat-ayat tertentu saja, yang pada hal ini peneliti hanya membatasi pada enam ayat tertentu yang relevan dengan konservasi lingkungan, yaitu yaitu

- c. Menyusun runtutan ayat secara kronologis atau asbabunnuzul jika memungkinkan, tetapi jika tidak memungkinkan, yang penting diketahui hubungan melalui struktur logis. Pada penelitian ini susunan ayat-ayat disesuaikan dengan kronologis turunnya ayat menurut Muhammad ‘Ābid al-Jābirī.⁵⁹
- d. Mencari isi kandungan atau tafsiran ayat-ayat tersebut di dalam kitab tafsir karya Ṭaha Jābir al-‘Alwānī, yakni *Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān* sebagai sumber primer.
- e. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dan menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini.
- f. Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan pendapat-pendapat para akademisi yang dianggap mumpuni dalam membahas konservasi lingkungan.

QS. al-Mu’minūn (23): 51, QS. ar-Rūm (30): 41-42, QS. al-‘Ankabūt (29): 36, QS. al-Baqarah (2): 11-12, 30, dan 205.

⁵⁸ *Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān* adalah kitab tafsir karya Ṭaha Jābir al-‘Alwānī yang hanya menafsirkan sebelas surah Al-Qur’an dalam bentuk tematik surah. Sebelas surah Al-Qur’an tersebut yaitu surah al-Fātiḥah (1), surah al-Baqarah (2), surah al-An‘ām (6), surah Ṭāha (20), surah al-Anbiyā’ (21), surah al-Ḥajj (22), surah al-Mu’minūn (23), surah an-Nūr (24), surah al-‘Ankabūt (29), surah ar-Rūm (30), dan surah as-Sajadah (32). *Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān* diterbitkan beberapa tahun setelah al-‘Alwānī (1935-2016) wafat oleh International Institute of Islamic Thought, Herndon pada tahun 2021.

⁵⁹ Dalam penulisan tafsirnya, al-Jābirī terinspirasi oleh asy-Syāṭibī yang mengatakan bahwa surah-surah madaniyah seharusnya diturunkan untuk memahami surah-surah makiyah; surah makiyah menjelaskan satu sama lainnya berdasarkan urutan turunnya wahyu, dan begitu pula surah madaniyah. Jika tidak demikian, maka pemahamannya tidak akan tepat. Penyusunan tafsir secara kronologis oleh al-Jābirī bertujuan untuk merekonstruksi keselarasan antara ayat-ayat Al-Qur’an dengan sirah nabawiyah dengan asumsi bahwa Al-Qur’an dan kehidupan Nabi memiliki relasi tidak terpisahkan. Namun, hal ini tidak dapat dilakukan dalam penelitian ini sebab penafsiran al-‘Alwānī dalam *Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān* hanya terbatas pada beberapa surah dan terpotong-potong. Muhammad ‘Ābid al-Jābirī, *Fahm al-Qur’ān al-Hakīm* (Maroko: Dār an-Nasyr al-‘Arabiyah, 2008); dan Wardatun Nadhiroh, “*Fahm Al-Qur’an Al-Hakim*; Tafsir Kronologis ala Muhammad Abid al-Jabiri,” *Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (Januari, 2016): 17-22.

- g. Menganalisis penafsiran Ṭaha Jābir al-‘Alwānī terhadap ayat-ayat tersebut dalam tafsir *Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān*.
- h. Menyimpulkan jawaban atas masalah yang dibahas.